

**PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI,
SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA
AUDITOR TERHADAP *FRAUD DETECTION***

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nabila Syarifatul 'Ulya

Nim: 31402000103

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI,
SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA
AUDITOR TERHADAP *FRAUD DETECTION*

Disusun Oleh:

Nabila Syarifatul ‘Ulya

Nim : 31402000103

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan
sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 19 Juli 2024

Pembimbing

Dr. Edy Suprianto, SE, Akt.M.Si

NIK. 211406018

**PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI, SKEPTISISME
PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA AUDITOR TERHADAP *FRAUD*
*DETECTION***

Disusun oleh:

Nabila Syarifatul 'Ulya

Nim: 31402000103

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 25 Juli 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Dr. Edy Supriyanto, SE, M.Si, Akt, CA
NIK. 211406018

Penguji

Penguji

Dr. H. Zainal Alim Adiwijaya, SE, M.Si, Ak, CA
NIK. 211492005

Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA
NIK. 211496007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi tanggal 25 Juli 2024

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE, M.Si, PhD Ak, CA, IFP, AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Syarifatul 'Ulya

NIM : 31402000103

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA AUDITOR TERHADAP *FRAUD DETECTION*”** dan diajukan untuk diuji pada tanggal 19 Juli 2024 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau Sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atas keseluruhan tulisan saya, meniru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulisan aslinya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 19 Juli 2024

Yang memberi pernyataan



Nabila Syarifatul 'Ulya
31402000103

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang”

(Imam Syafi’i)

“Berjuanglah sampai hancur dititik akhir penghabisan, karena orangtuamu dirumah menunggu kesuksesanmu”

(Penulis)

“Tidak ada yang namanya terlambat lulus, semua orang pasti sudah berjuang dengan kadar masing-masing, tetaplah berjalan sampai di garis finish”

(Penulis)

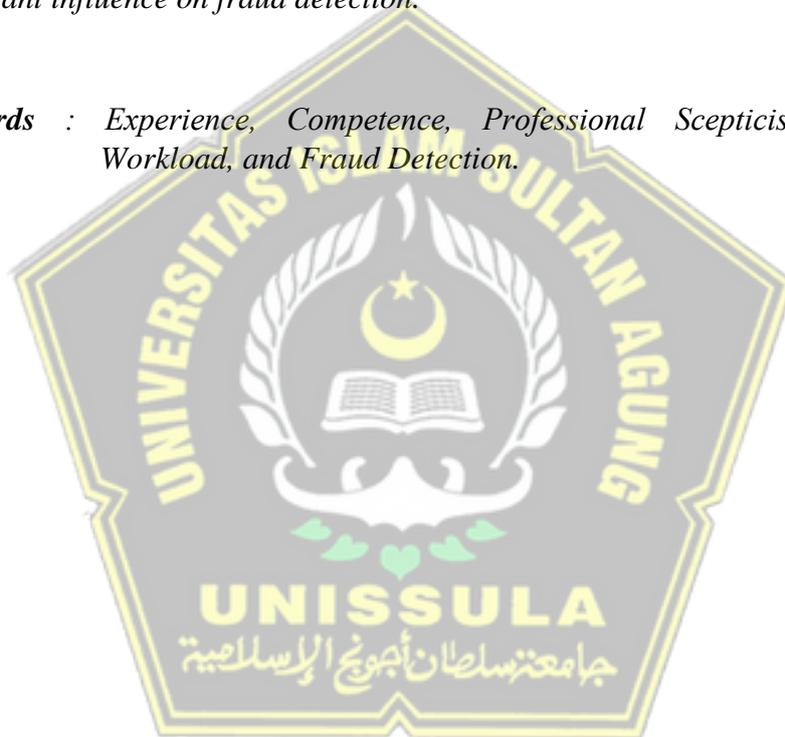
PERSEMBAHAN:

- Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan dan kemudahan dalam setiap urusan.
- Orang tua yang tanpa henti selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
 - Adik yang selalu menghibur dikala ada kesulitan.
 - Sahabat yang selalu ada dan menemani saat susah dan senang.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the impact of experience, competence, professional scepticism, and the auditor's workload on fraud detection. The method used in this research is quantitative. The study used a sample of 43 auditors working at the Semarang District Inspectorate. The sampling technique used was a saturated sample using all populations as samples because the population was too small. The data used in this study are primary data obtained through the dissemination of questionnaires directly at the City Semarang Regional Inspectorate Office. The results show that the variables experience, competence, and professional scepticism have a positive and significant influence on fraud detection.

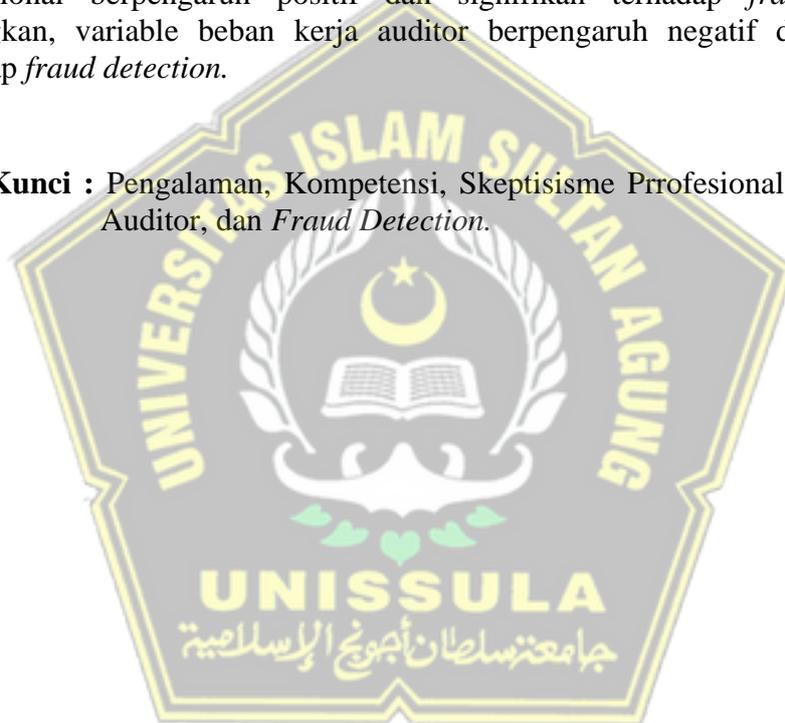
Keywords : *Experience, Competence, Professional Scepticism, Auditor's Workload, and Fraud Detection.*



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Kota Semarang sebanyak 43 auditor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu dengan menggunakan semua populasi sebagai sampel karena jumlah populasi terlalu sedikit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui penyebaran kuesioner secara langsung di Kantor Inspektorat Daerah Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable pengalaman, kompetensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Sedangkan, variable beban kerja auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*.

Kata Kunci : Pengalaman, Kompetensi, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja Auditor, dan *Fraud Detection*.



INTISARI

Kecurangan sendiri merupakan berita yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Pada tahun 2020, terdapat 444 kasus korupsi yang merugikan rakyat Indonesia sebesar 18,6 triliun rupiah (Indonesia Corruption Watch, 2021). Dalam pemberitaan Detik pada tahun 2022, KPK juga menerima setidaknya 4.632 laporan dari berbagai daerah. Banyak kasus kecurangan yang terjadi karena berbagai faktor, seperti deteksi kecurangan yang masih belum efektif dan lemahnya audit pemerintahan di Indonesia (Pangestika dkk., 2014). Berdasarkan kasus kecurangan yang semakin meningkat di kalangan perusahaan, organisasi bahkan instansi pemerintah. Hal ini menunjukkan perlunya menangani kecurangan dengan meningkatkan kemampuan untuk *fraud detection*. Auditor yang memiliki pengalaman, kompetensi, dan skeptisisme profesional yang baik maka kemampuannya dalam *fraud detection* juga akan baik, akan tetapi banyak auditor yang tidak fokus atau teliti dengan pekerjaannya dalam *fraud detection* dikarenakan terlalu kelelahan yang salah satunya dipengaruhi oleh beban kerja auditor yang terlalu banyak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman, kompetensi, dan skeptisisme profesional akan meningkatkan kemampuan auditor dalam *fraud detecton*. penelitian yang menyatakan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud detection* (Peuranda dkk. 2019; Rahmawati dan Kuntadi, 2022). Penelitiann yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraud detection* (Sari dan Andrian, 2023; Peuranda dkk., 2019). Penelitian yang menunjukkan

bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *fraud detection* (Sari dan Andrian, 2023; Peuranda dkk., 2019). Penelitian yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap *fraud detection* (Mariyana dkk., 2021; Kusumawaty dan Betri, 2019).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah pengaruh pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection*”. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection*.

Berdasarkan kajian Pustaka, kemudian menghasilkan 4 hipotesis. Pertama, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Kedua, kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hipotesis ketiga yaitu skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. keempat yaitu beban kerja auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*.

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 43 auditor menjadi sampel penelitian karena jumlahnya yang terlalu sedikit. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan sampel jenuh. Kemudian Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 99,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap *fraud detection* sebanyak 99,5 persen dan sisanya 0,5 persen dipengaruhi oleh

variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel pengalaman, kompetensi, dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Sedangkan, variabel beban kerja auditor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel beban berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan, khususnya terkait dengan masalah *fraud detection* oleh auditor dan dapat berguna untuk membuat kebijakan yang mengantisipasi *fraud detection* oleh auditor sebagai langkah tegas untuk mengurangi kemungkinan kerugian bagi pemerintah. Selain itu juga diharapkan dapat membuat perusahaan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerugian finansial dan non-finansial dengan mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner yang tidak bisa diawasi dan didampingi secara langsung, sehingga hasil yang didapatkan dimungkinkan mengalami kesalahan pemahaman, kurang teliti, dan pengisian tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang terjadi. Selain itu, pada saat penyebaran kuesioner auditor tidak ada di kantor karena auditor sedang melaksanakan tugasnya di lapangan, sehingga tidak dapat melakukan wawancara secara langsung.

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyebarkan kuesioner dengan didampingi dan diawasi secara langsung agar meminimalisir pengisian kuesioner yang kurang

teliti, dan kesalah pahaman pernyataan kuesioner dan menyesuaikan jadwal atau mencari waktu yang tepat dengan auditor pada saat melakukan penelitian, sehingga dapat melakukan wawancara secara langsung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan karunia Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik, dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA AUDITOR TERHADAP FRAUD DETECTION”**. Sebagaimana disusun untuk memenuhi syarat akademis menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil pengamatan penulis sebelumnya yang melakukan pengamatan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Penulis menyadari selama penyusunan pra skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, sehingga kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak,CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Edy Suprianto, SE, Akt,M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendidik dengan sabar serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Orang tua saya Bapak Ngatwi dan Ibu Sumi'ati juga adik saya Muhammad Nabil Nawwalal Muqtafa yang selalu mendoakan dan selalu ikhlas serta menjadi garda terdepan untuk putrinya dalam membantu penulis supaya lancar baik dukungan *financial* maupun *nonfinancial* dalam Penulisan Skripsi.
6. Teman-teman saya terutama Rifa dan Zakia yang selalu memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Saya sendiri yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik, akan tetapi yang sempurna hanya milik Allah Semata.
8. Semua pihak yang telah membantu dan turut berperan aktif dalam penyusunan Skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat sederhana serta banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki penyusunan Skripsi ini. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Semarang, 19 Juli 2024



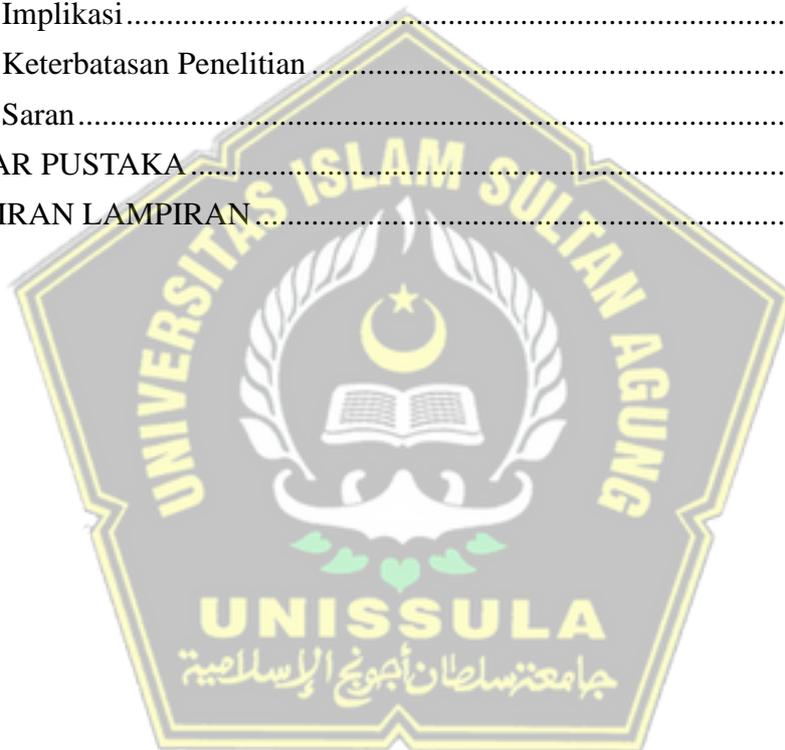
Nabila Syarifatul 'Ulya
Nim: 31402000103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Teoritis.....	6
1.4.2. Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1. Teori Atribusi.....	7
2.2. Fraud Detection.....	8
2.3. Pengalaman.....	10
2.4. Kompetensi.....	11
2.5. Skeptisisme Profesional.....	13
2.6. Beban Kerja Auditor.....	15
2.7. Penelitian Terdahulu.....	17
2.8. Kerangka Pemikiran.....	21
2.9. Hipotesis Penelitian.....	21
2.9.1. Pengaruh Pengalaman terhadap <i>fraud detection</i>	21
2.9.2. Pengaruh Kompetensi terhadap <i>fraud detection</i>	22
2.9.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap <i>fraud detection</i>	23
2.9.4. Pengaruh Beban kerja Auditor terhadap <i>fraud detection</i>	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25

3.1. Jenis Penelitian	25
3.2. Populasi dan Sampel	25
3.3. Sumber dan Jenis Data	25
3.4. Metode Pengumpulan Data	26
3.5. Variabel dan Indikator	26
3.5.1. Variabel Fraud Detection	26
3.5.2. Variabel Pengalaman.....	26
3.5.3. Variabel Kompetensi.....	27
3.5.4. Variabel Skeptisisme Profesional.....	27
3.5.5. Variabel Beban Kerja Auditor.....	27
3.6. Teknik Analisis	28
3.6.1. Uji Kualitas Data	29
3.6.2. Statistik Deskriptif	30
3.6.3. Uji Asumsi Klasik.....	30
3.7. Uji Hipotesis.....	31
3.7.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	31
3.7.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji – t).....	31
3.7.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	33
4.1.1 Hasil Penyebaran Kuesioner	33
4.1.2 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
4.1.3 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Umur	34
4.1.4 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan.....	35
4.1.5 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	35
4.2 Analisis Deskripsi Variabel	36
4.2.1 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman ..	37
4.2.2 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kompetensi...	37
4.2.3 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Skeptisisme Profesional	38
4.2.4 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Beban Kerja Auditor	39
4.2.5 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel <i>Fraud Detection</i> 39	39
4.3 Analisis Data	40
4.3.1 Uji Kualitas Data	40
4.4 Uji Asumsi Klasik	44
4.4.1 Uji Normalitas.....	44
4.4.2 Uji Multikolinearitas.....	45
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	45
4.5 Analisis Regresi Linear Berganda.....	46

4.6 Uji F.....	49
4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
4.7 Uji Hipotesis.....	50
4.8 Pembahasan	51
Pengaruh Pengalaman Terhadap <i>Fraud Detection</i>	51
Pengaruh Kompetensi Terhadap <i>Fraud Detection</i>	52
Pengaruh Skeptisisme profesional Terhadap <i>Fraud Detection</i>	53
Pengaruh Beban Kerja Auditor Terhadap <i>Fraud Detection</i>	54
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Implikasi.....	56
5.3 Keterbatasan Penelitian	57
5.4 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4. 1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner Error! Bookmark not defined.	
Tabel 4. 2 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 4. 3 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Umur	35
Tabel 4. 4 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan	35
Tabel 4. 5 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Masa Kerja	36
Tabel 4. 6 Rentang skala	36
Tabel 4. 7 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman	37
Tabel 4. 8 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kompetensi	38
Tabel 4. 9 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Skeptisisme Profesional ...	38
Tabel 4. 10 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Beban Kerja Auditor	39
Tabel 4. 11 Tanggapan Responden Terhadap Variabel Fraud Detection	40
Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Variabel Fraud Detection	40
Tabel 4. 13 Uji Validitas Variabel Pengalaman	41
Tabel 4. 14 Uji Validitas Variabel Kompetensi	41
Tabel 4. 15 Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional	42
Tabel 4. 16 Uji Validitas Variabel Beban Kerja Auditor	43
Tabel 4. 17 Uji Reliabilitas	44
Tabel 4. 18 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	44
Tabel 4. 19 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4. 20 Uji Heteroskedastisitas	46
Tabel 4. 21 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	46
Tabel 4. 22 Hasil Uji Simultan (Uji F)	49
Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	62
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	70
Lampiran 3 Tabulasi Data Penelitian	71
Lampiran 4 Hasil Olah Data SPSS.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dipakai perusahaan sebagai penilaian kemajuan perusahaan. Laporan keuangan berkualitas tinggi akan menunjukkan keadaan perusahaan yang bagus juga. Maka dari itu, agar tidak terjadi adanya kecurangan pada laporan keuangan dibutuhkan profesi auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Kecurangan sendiri merupakan berita yang sudah biasa bagi warga negara Indonesia. Salah satu jenis kecurangan yang paling umum di Indonesia yaitu korupsi.

Kasus korupsi di Indonesia sangat banyak. Pada tahun 2020, terdapat 444 kasus korupsi yang merugikan rakyat Indonesia sebesar 18,6 triliun rupiah (Indonesia Corruption Watch, 2021). Dalam pemberitaan Detik pada tahun 2022, KPK juga menerima setidaknya 4.632 laporan dari berbagai daerah. Banyak kasus kecurangan yang terjadi karena berbagai faktor, seperti deteksi kecurangan yang masih belum efektif dan lemahnya audit pemerintahan di Indonesia (Pangestika dkk., 2014). Kasus kecurangan sangat sering terjadi di Indonesia, Seperti yang dilaporkan oleh Kompas.com (2020) tentang PT. Asuransi Jiwasraya Tbk, yang terlibat dalam skandal penipuan laporan keuangan pada awal tahun 2020. Selain itu, ada kasus anomali dan ketidaksesuaian penggunaan dana PT. Waskita Beton Precast, Tbk. (WSBP) pada tahun 2016 sampai 2020. Kecurangan tidak hanya terjadi di Indonesia,

contohnya di Amerika yaitu kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh Robert Brockman pada tahun 2020.

Berdasarkan kasus kecurangan yang semakin meningkat di antara bisnis, organisasi, bahkan lembaga pemerintah. Ini menunjukkan bahwa perlunya menangani *fraud* dengan kemampuan untuk mendeteksinya (Susandya dan Suryandari, 2021). kualitas audit juga harus lebih ditingkatkan agar terbebas dari kesalahan penyampaian yang disebabkan kesengajaan atau murni ketidaksesuaian itu sendiri. Pada kasus-kasus audit entitas, banyak auditor internal yang kurang memiliki kemampuan *fraud detection* yang mengakibatkan banyak pihak merasa dirugikan dan kepercayaan publik terhadap auditor menjadi lebih sedikit, jadi upaya untuk meningkatkan kualitas auditor sangat diperlukan dalam mendeteksi kecurangan.

Setiap auditor mempunyai keahlian yang tidak sama dalam hal *fraud detection*, karena hal ini ditentukan oleh banyak unsur. Salah satu faktornya adalah pengalaman. Pengalaman auditor dipertimbangkan sebagai unsur penting dalam membuktikan efisiensi auditor. Menurut Yusrianti (2015) auditor yang telah mempunyai banyak pengalaman dapat dengan cepat menemukan *fraud* ketika mereka mengetahui area dimana penyalahgunaan terjadi. Kompetensi auditor, terutama yang diperlukan untuk mengungkap kasus kecurangan tidak hanya dipelajari, akan tetapi dilatih melalui pengalaman (Khairunnisa dan Kuntadi, 2022). Penelitian tentang pengaruh pengalaman dalam pendeteksian kecurangan oleh auditor telah dilakukan sebelumnya oleh Sari dan Andrian (2023) yang menunjukkan bahwa

pengalaman tidak berpengaruh pada *fraud detection*. Sementara dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Iftinan dan Sukarmanto (2022) menekankan bahwa pengalaman berpengaruh positif dalam *fraud detection*.

Pemeriksaan diharapkan diselesaikan oleh orang yang mempunyai pengetahuan profesional dan pendidikan teknis pemeriksa. Saat memverifikasi pernyataan, auditor diharuskan selalu berfungsi sebagai akuntan dan audit. Penelitian tentang kompetensi auditor dalam *fraud detection* sudah pernah dilaksanakan sebelumnya oleh Sari dan Andrian (2023) yang berpendapat bahwa kompetensi berpengaruh positif dalam *fraud detection*. Sehubungan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilaksanakan oleh Iftinan dan Sukarmanto (2022) juga menekankan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif pada *fraud detection*.

Sikap skeptisisme profesional auditor sangat penting untuk *fraud detection*. Skeptisisme profesional yang tinggi akan mempermudah mencari data dari pemeriksa yang skeptisismenya kurang. Auditor dengan skeptisisme profesional rendah tidak menganalisa secara kritis bukti-bukti audit yang diperolehnya, sehingga auditor cenderung gagal mendeteksi kecurangan (Ningsih dkk., 2020). Penelitian tentang pengaruh skeptisisme profesional terhadap *fraud detection* telah dilaksanakan sebelumnya oleh Sari dan Andrian (2023) yang menunjukkan jika skeptisisme profesional berpengaruh pada *fraud detection*. Hasil yang sama didapatkan dari penelitian Indriyani dan Hakim (2021) jika skeptisisme profesional berpengaruh positif dalam *fraud detection*.

Menurut Nugrahanti dkk. (2023) beban kerja auditor yang berat mengurangi skeptisisme profesional auditor. Hal ini karena auditor biasanya mengabaikan detail kecil yang tidak dianggap berharga untuk penyelesaian pekerjaan tepat waktu, jadi auditor lebih mudah menerima informasi klien. Selain itu, auditor cenderung melewati beberapa langkah pemeriksaan, membuat mereka lebih siap menerima pernyataan klien saat beban kerja terlalu berat. Auditor yang memiliki banyak tugas pada kuartal pertama awal tahun dapat kelelahan dan kehilangan kemampuan untuk *fraud detection*. Penelitian tentang pengaruh beban kerja auditor terhadap *fraud detection* yang dilaksanakan oleh Mariyana, dkk (2021) menjelaskan hasil jika beban kerja berpengaruh negatif pada *fraud detection*. Hasil yang sama didapat dari penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumawaty dan Betri (2019) jika beban kerja auditor berpengaruh negatif pada *fraud detection*.

Menurut apa yang sudah diuraikan sebelumnya penelitian ini menganalisa lebih dalam tentang pengaruh kompetensi, pengalaman, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection*. Penelitian ini menggunakan penelitian Sari dan Andrian (2023) sebagai acuan penelitian yang menjelaskan bahwa variabel Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap *fraud detection*, tetapi variabel Pengalaman tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini ditambah dengan variabel beban kerja auditor. Beban kerja auditor dipilih peneliti atas dasar pemikiran awal bahwa variabel beban kerja auditor diduga

memiliki pengaruh terhadap *fraud* detection dengan mengambil objek penelitian di Inspektorat Daerah Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan menjadi hal yang sudah tidak asing. Kecurangan banyak terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu korupsi. Hal ini karena berbagai unsur, salah satunya adalah kurangnya kemampuan dalam mendeteksi *fraud*. Auditor mempunyai keahlian yang tidak sama dalam *fraud* detection. Ada sejumlah penyebab, termasuk pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor.

Setelah mempertimbangkan latar belakang, dirumuskan masalah penelitian yang disebutkan di bawah ini:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *fraud detection*?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap *fraud detection*?
3. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap *fraud detection*?
4. Apakah beban kerja auditor berpengaruh terhadap *fraud detection*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap *fraud detection*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap *fraud detection*.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap *fraud detection*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban kerja auditor terhadap *fraud detection*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dari segi teoritis dan praktis, termasuk:

1.4.1. Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini memberi kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu akuntansi serta auditing, khususnya pada pengaruh pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection*.

1.4.2. Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk bahan evaluasi tentang *fraud detection* di perusahaan maupun pemerintahan khususnya di Indonesia agar kemampuan *fraud detection* lebih ditingkatkan untuk memperkecil potensi-potensi kecurangan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan sebagai informasi dan pengetahuan tentang pengaruh pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Atribusi

Heider (1958) menciptakan teori atribusi, dengan menjelaskan jika setiap individu memiliki caranya sendiri dalam berpikir, merasakan, memahami, mengharapkan atau bereaksi terhadap suatu peristiwa. Heider (1958) juga menyatakan bahwa untuk memahami perilaku individu diperlukan pemahaman yang mendalam tentang perilaku sehari-hari (Sari dan Andrian, 2023). Berdasarkan model atribusi Heider (1958), ia mengambil kesimpulan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor individual serta keadaan.

Menurut teori atribusi, komponen ini dikenal sebagai atribusi pribadi dan situasional (Peuranda dkk., 2019). Kemampuan untuk memahami bagaimana orang menginterpretasikan tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dimungkinkan teori atribusi. Teori atribusi memberi penjelasan mengenai proses dimana menemukan alasan dan motivasi perilaku kita. Teori atribusi adalah dasar dari pemahaman tentang berbagai metode mengevaluasi orang tergantung dalam arti melekat pada tindakan tertentu. Kemampuan individu dapat memengaruhi kinerja dan tindakan dari kekuatan dalam diri seseorang, seperti karakter, watak, tindakan, keterampilan, kemampuan dan kerja keras (Ningtyas dkk., 2018). Teori atribusi digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan dampak sifat auditor, termasuk pengalaman mereka, kompetensi auditor, skeptisisme

profesional, dan beban kerja auditor dalam memenuhi tanggung jawabnya, yang dapat mempengaruhi tindakan auditor untuk *fraud detection*.

2.2. Fraud Detection

The Institute of Internal Auditors (IIA) mengartikan *fraud* dengan "An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception". *Fraud* juga berarti aktivitas ilegal yang sengaja dilakukan oleh individu yang berada di dalam maupun di luar organisasi dengan mengorbankan kepentingan orang lain untuk menguntungkan individu sendiri atau kelompok tertentu (Peuranda dkk., 2019). *Institute of Internal Auditors*, mengartikan *fraud* setiap perlakuan melawan undang-undang yang ditunjukkan dengan pelanggaran kredibilitas yang pada aksi ini terlepas dari implementasi kekerasan atau intimidasi. *American Institute of Certified Public Accountants'* (AICPA) menjelaskan dua macam kecurangan, yaitu kesalahan karena penipuan laporan keuangan serta kesalahan karena penyalahgunaan aset pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi (Yusrianti, 2015).

Fraud detection adalah metode meninjau informasi dan bukti yang relevan terkait perilaku penipuan, *fraud detection* juga bisa dipahami sebagai proses untuk mengungkap kecurangan (Susandya dan Suryandari, 2021). kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan adalah keahlian dan keterampilan yang telah dimiliki auditor untuk melaksanakan tugasnya, yang mencakup mendapatkan bukti, menciptakan penilaian, menilai pengendalian internal, dan Evaluasi risiko audit (Susandya dan

Suryandari, 2021). kemampuan auditor untuk mengidentifikasi *fraud* adalah kemampuannya sebagai auditor dalam mengembangkan pencarian informasi ketika mereka mendeteksi tanda-tanda sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat merugikan orang lain (Rahmawati dan Kuntadi, 2022). Auditor memiliki kemampuan untuk *fraud detection* sebagai keahlian dalam menjalankan tugasnya yang didasarkan pada pengetahuan mereka tentang kecurangan, ciri-cirinya, jenisnya, dan metode untuk *fraud detection* (Mariyana dkk., 2021). *Fraud detection* dapat dilihat dari cara auditor dapat mengetahui tanda atau sinyal *fraud*, disebut sebagai *redflags* (Peuranda dkk., 2019). Jadi, *fraud detection* adalah keahlian yang dimiliki auditor dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan dengan menggunakan bukti-bukti audit.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Susandya dan Suryandari (2021) Variabel *fraud detection* dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Memahami sistem pengendalian internal organisasi
- b. Identifikasi tanda-tanda kecurangan
- c. Memahami ciri-ciri kecurangan
- d. Ada standar audit untuk mengidentifikasi kecurangan.
- e. Sistem yang mendukung audit
- f. Penggunaan teknik audit yang efektif
- g. Adanya prosedur yang dirancang untuk mengidentifikasi kecurangan
- h. Menemukan unsur yang mendorong kecurangan

- i. Adanya perkiraan tentang jenis kecurangan yang mungkin terjadi
 - j. Mampu mengidentifikasi pihak-pihak yang melakukan kesalahan
- Penelitian yang dilaksanakan oleh Hartan (2016) Variabel *Fraud detection* diukur menggunakan indikator pertanyaan sebagai berikut:
- a. Pengetahuan tentang kecurangan
 - b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

2.3. Pengalaman

Pengalaman auditor yaitu seseorang yang memiliki keahlian spesifik audit dan selalu belajar dari kejadian masa lalu. Pengalaman auditor terdiri dari pengalaman auditor selama audit laporan keuangan, baik dalam hal jumlah kontrak yang diproses maupun waktu yang dihabiskan, membantu auditor untuk menangani dan menyelesaikan rintangan dan rintangan dalam proses pemenuhan tanggung jawabnya, serta mengontrol kecenderungan emosional untuk departemen yang diperiksa, termasuk pengetahuan dan keterampilan auditor, serta pengalaman auditor juga berkontribusi dalam peningkatan keterampilan auditor (Susandya dan Suryandari, 2021).

Pengalaman audit merupakan faktor internal yang hanya dapat dikembangkan oleh individu melalui berbagai tugas yang dilakukan dan dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk *fraud detection* (Indriyani dan Hakim, 2021). Pernyataan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan Auditor independen harus berpendidikan dan berpengalaman dan biasanya didapat melalui latihan di bidang auditing sebagai auditor independen (Rahmawati dan Kuntadi, 2022). Akuntan

publik yang telah mengalami banyak pengalaman sebagai auditor dan mempelajarinya agar kedepannya bisa digunakan sebagai pengalaman bekerja yang tidak sebentar (Mariyana dkk., 2021). Auditor yang berpengalaman mampu melakukan tugas dan menanggapi informasi yang digunakan untuk membuat penilaian analitis yang lebih baik (Yusrianti, 2015). Menurut SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008, dijelaskan bahwa auditor yang berpengalaman harus memiliki pengalaman 5 tahun atau paling sedikit 500 jam sebagai auditor. Jadi, pengalaman auditor terdiri dari pengalaman yang dialami auditor selama menjalankan tugasnya sebagai auditor baik dari segi jumlah waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan tersebut maupun jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan.

Dalam penelitian Susandya dan Suryandari (2021) menggunakan indikator pengalaman auditor sebagai berikut:

- a. Waktu yang dihabiskan menjadi auditor
- b. Volume pekerjaan yang diselesaikan selama satu tahun
- c. Jenis perusahaan yang ditangani selama satu tahun

Menurut Ningtyas dkk. (2018) indikator pertanyaan digunakan untuk mengukur variabel pengalaman, yaitu:

- a. Lamanya bekerja
- b. Banyaknya tugas pemeriksaan

2.4. Kompetensi

Kompetensi audit adalah wawasan, keahlian, dan pengalaman yang digunakan auditor dalam melaksanakan audit dengan objektif,

komprehensif, serta menyeluruh (Peuranda dkk., 2019). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN Nomor 1 Tahun 2017) menyebutkan, salah satu definisi Kompetensi adalah pengetahuan, pengalaman, atau pendidikan yang dimiliki auditor mengenai analisis serta hal atau area tertentu. Berdasarkan definisi tersebut kompetensi auditor merupakan seseorang yang telah memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal atau pelatihan yang memadai serta pengalaman dalam bidang teknis auditing, sehingga kompetensi dapat diproksikan dengan dua cara, yaitu pengetahuan dan pengalaman (Nugrahanti dkk., 2023).

Seorang auditor dengan kompetensi khusus dalam bidang audit tertentu akan lebih menguasai dan berpengetahuan tentang bidang yang digelutinya dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki keahlian audit, jadi laporan audit yang dibuat oleh auditor berkualitas tinggi akan lebih baik dengan temuan penyimpangan dan kecurangan lebih awal (Rahmawati dan Kuntadi, 2022). Keahlian teknis adalah kemampuan fundamental auditor yang diwujudkan dalam bentuk prosedur dan keterampilan akuntansi dan audit umum lainnya. sementara keahlian non teknis didefinisikan sebagai kemampuan internal seorang auditor yang sangat dipengaruhi oleh aspek pribadi dan pengalaman (Ningtyas dkk., 2018). Jadi, kompetensi audit adalah keahlian, kemampuan, dan pengetahuan yang didapat melalui Pendidikan formal atau pelatihan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai auditor.

Penelitian Hartan (2016) menyebutkan bahwa Variabel kompetensi diukur menggunakan indikator pertanyaan, yaitu:

- a. Mutu personal
- b. Pengetahuan umum
- c. Keterampilan (Keahlian Khusus)

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Tjun dkk. (2012) kompetensi auditor diukur melalui:

- a. kemampuan Auditor dalam menguasai prinsip akuntansi dan standar auditing.
- b. Pendidikan formal yang telah ditempuh.
- c. Pelatihan dan keahlian khusus.

2.5. Skeptisisme Profesional

Standar auditing No. 200 mengartikan skeptisisme profesional adalah perasaan waspada serta mempertanyakan suatu kondisi yang mencakup pemikiran atau pertimbangan auditor yang mengindikasikan salah saji, baik secara disengaja maupun tidak disengaja (Sari dan Andrian, 2023). *The American Institute for Public Certification* (2002) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai keyakinan yang mencakup rasa ingin tahu dan evaluasi kritis terhadap bukti audit tanpa keraguan atau skeptisisme obsesif. Auditor harus menerapkan skeptisisme profesional ketika melaksanakan audit serta memperoleh bukti audit untuk menerima atau menolak representasi manajemen (Susandya dan Suryandari, 2021).

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menyebutkan skeptisisme profesional ialah tindakan secara konsisten yang selalu mempertanyakan serta mengevaluasi bukti audit secara menyeluruh (Ningtyas dkk., 2018). Skeptisisme profesional auditor adalah perilaku auditor dalam melaksanakan perikatan audit ketika persepsi tersebut termasuk kemauan untuk belajar dan evaluasi menyeluruh bukti audit. Auditor harus menggunakan skeptisisme profesional selama audit untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti audit (Susandya dan Suryandari, 2021). Skeptisisme mencakup pikiran yang terus bertanya, kewaspadaan terhadap situasi yang menunjukkan potensi salah saji material, baik akibat dari kesalahan atau penipuan (Peuranda dkk., 2019). Auditor dengan tingginya tingkat skeptisisme lebih mungkin mendeteksi kecurangan. Hal ini karena auditor lebih teliti dan selalu memeriksa kebenaran bukti (Indriyani dan Hakim, 2021). Jadi, skeptisisme profesional diartikan perilaku auditor yang mempertanyakan kebenaran bukti.

Penelitian Susandya dan Suryandari (2021) menyebutkan bahwa indikator dalam skeptisisme profesional sebagai berikut:

- a. Gagasan yang mencakup pertanyaan tentang bukti audit
- b. Kritis dalam menilai bukti audit
- c. Memiliki keterampilan profesional
- d. Asumsi yang tepat tentang kejujuran
- e. Audit dilakukan dengan benar
- f. Adanya penaksiran yang signifikan tentang kebenaran bukti audit

- g. Penerapan perspektif skeptisisme
- h. Waspada terhadap bukti audit yang tidak konsisten

Penelitian Hartan (2016) menyebutkan jika Variabel skeptisisme profesional diukur dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

- a. *Questioning Mind*
- b. *Suspension of Judgment*
- c. *Search For Knowledge*
- d. *Interpersonal Understanding*
- e. *Self Determination*

2.6. Beban Kerja Auditor

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah, mengartikan beban kerja sebagai jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh unit organisasi dan merupakan hasil dari beban kerja serta norma waktu. Beban kerja adalah jumlah dan tuntutan pekerjaan auditor dalam periode tertentu (Gizta dkk., 2019). Jumlah pekerjaan auditor yang harus diselesaikan dalam keadaan normal dalam jumlah hari pengawasan (HP) yang ditetapkan dianggap sebagai beban kerja menurut keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/Su/2005 (Eka Sari dan Helmayunita, 2018). Beban kerja adalah stres untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kemampuan serta pengetahuan dalam jangka waktu tertentu (Mariyana dkk., 2021). Beban kerja merupakan

tugas auditor dalam kegiatannya selama periode waktu tertentu (Suprpta dan Setiawan, 2017).

Beban kerja diartikan banyaknya tugas yang diselesaikan seseorang. Beban kerja auditor seringkali melibatkan *peak season* yang seringkali terjadi saat triwulan pertama tahun berjalan. Bekerja terlalu banyak selama (*busy season*) akan mengakibatkan kelelahan serta waktu yang terbatas, dengan demikian menghasilkan audit buruk. Faktor munculnya (*busy season*) yaitu banyak perusahaan yang mengakhiri tahun bukunya pada bulan Desember (Yusrianti, 2015). Beban kerja auditor ialah beban pekerjaan y auditor pada waktu tertentu.

Penelitian Suprpta dan Setiawan (2017) menggunakan indikator untuk mengukur beban kerja yaitu:

- a. Bilangan karyawan sudah mencukupi
- b. Sasaran yang ingin dicapai jelas
- c. Kerja rutin
- d. Pekerjaan harus diselesaikan dengan cepat
- e. Mengerjakan pekerjaan saat jam istirahat
- f. Menjadi sangat sibuk pada saat tertentu
- g. Memiliki kesempatan untuk menikmati pekerjaan
- h. Beban kerja sesuai standar pekerjaan
- i. Memiliki kemampuan untuk keluar kantor dari tempat kerja Ketika waktu kerja telah sesuai

Penelitian Hidayati (2017) menggunakan indikator untuk mengukur

beban kerja auditor yaitu:

- a. Jumlah klien
- b. Jam kerja auditor
- c. *Dysfunctional audit behavior*
- d. Menurunnya kemampuan auditor menemukan masalah

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti Tahun	Variabel Penelitian	Sampel atau populasi	Hasil Penelitian
1.	Peuranda dkk. (2019)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Independensi 2. Kompetensi 3. Skeptisisme Profesional	Semua auditor yang bekerja di inspektorat Provinsi Riau sebanyak 88 orang (2019).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi tidak berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2.	Ningtyas dkk. (2018)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. Keahlian 3. Skeptisisme Profesional	Auditor pemerintah di INSPEKTORA TRI Perwakilan Sumatera Selatan berjumlah 72 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan keahlian berpengaruh terhadap deteksi kecurangan, sedangkan variabel skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan.

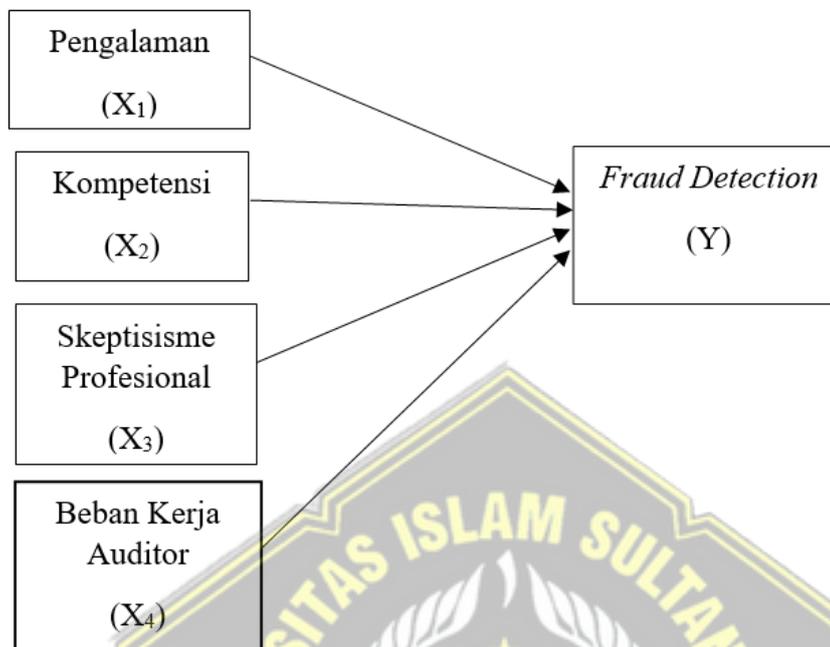
3.	Khairunni sa dan Kuntadi (2022)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Penga laman 2. Risik o audit 3. Keahl ian	Artikel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, risiko audit, dan keahlian audit, serta pengalaman dan keahlian audit secara parsial, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana auditor menemukan kecurangan (<i>fraud</i>). Namun, risiko audit secara parsial tidak mempengaruhi bagaimana auditor menemukan kecurangan.
4.	Susandya dan Suryandari (2021)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Penga laman 2. Skepti sisme Profesional 3. Tekan an waktu	Auditor yang bekerja di Perwakilan BPKP Provinsi Bali yang berjumlah 66 auditor pada tahun 2020.	Menurut penelitian ini pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Sedangkan time pressure tidak berpengaruh terhadap <i>fraud detection</i> pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali.
5.	Iftinan dan Sukarmanto (2022)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Penga laman 2. Komp etensi	37 partisipan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Bandung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
6.	Indriyani dan Hakim (2021)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Penga laman 2. Skepti sisme profesional	78 auditor yang berkantor di KAP wilayah Jakarta Pusat tahun 2019-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

		3. <i>Time pressure</i>		
7.	Arochmah dan Priyadi (2018)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. Skeptisisme profesional 3. Penerapan etika	156 auditor yang bekerja di (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman auditor dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
8.	Kusumawaty dan Betri (2019)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. Beban kerja 3. <i>Task Specific Knowledge</i> 4. Tipe kepribadian	37 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Palembang.	Hasil penelitian menunjukkan pengalaman auditor, beban kerja auditor, <i>task specific knowledge</i> , dan tipe kepribadian auditor secara simultan dan parsial berpengaruh positif terhadap <i>fraud detection</i> .
9.	Mariyana dkk. (2021)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. Independensi 3. Beban kerja	Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan sebanyak 67 auditor.	Hasil dari penelitian menunjukkan hasil bahwa pengalaman Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, sedangkan independensi dan beban kerja auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.
10.	Nugrahanti dkk. (2023)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan	40 auditor yang bekerja di BPKP Pusat di Wilayah DKI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap

		Variabel Independen: 1. skeptisisme profesional	Jakarta, Indonesia.	skeptisisme profesional, tetapi beban kerja tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
11.	Ningsih dkk. (2020)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. pengalaman 2. kemandirian 3. tekanan waktu	auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jawa Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, independensi dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional mampu memoderasi pengaruh pengalaman, independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi pengaruh tipe kepribadian, tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
12.	Sari dan Andrian (2023)	Variabel Dependen: Pendeteksian kecurangan Variabel Independen: 1. skeptisisme profesional 2. pengalaman 3. kompetensi	60 auditor yang bekerja di KAP Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

2.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.9. Hipotesis Penelitian

2.9.1. Pengaruh Pengalaman terhadap *fraud detection*

Pengalaman adalah contoh atribut eksternal. Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa atribut eksternal seperti pengalaman menentukan perilaku manusia. Heider (1958) menjelaskan bahwa faktor yang paling signifikan yang memengaruhi perilaku adalah deteksi tidak langsung. Evaluasi kinerja individu dipengaruhi oleh kontribusi internal dan eksternal, misalnya dengan mempengaruhi sikap terhadap *fraud detection*. setiap orang akan berperilaku tidak sama jika mereka lebih sadar akan karakteristik internal dibandingkan karakteristik eksternalnya.

Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Auditor berpengalaman lebih mahir menemukan kecurangan daripada auditor yang kurang pengalaman atau belum pernah menemukannya. Selain itu, dengan pengalaman yang luas dan bervariasi maka seorang auditor akan dengan cepat dan mudah mendeteksi kecurangan karena mengetahui celah dan bahaya berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Menurut penelitian Peuranda dkk. (2019) menyatakan jika variabel pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud detection*. Pada penelitian Rahmawati dan Kuntadi (2022) juga mengklaim jika variabel pengalaman berpengaruh positif pada *fraud detection*. Berdasarkan pada penjelasan, Hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H1: Pengalaman berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

2.9.2. Pengaruh Kompetensi terhadap *fraud detection*

Kekuatan internal seperti kemampuan atau kompetensi, menentukan tindakan seseorang. Heider (1958) juga menilai jika Perilaku dipengaruhi paling banyak oleh deteksi tidak langsung. Evaluasi kinerja individu dipengaruhi oleh atribusi internal dan eksternal, contohnya dengan mempengaruhi sikap terhadap deteksi penipuan. Ketika individu menyadari sifat internalnya daripada sifat eksternalnya, mereka akan berperilaku dengan cara yang berbeda.

Ketika seorang auditor memiliki banyak pengetahuan dan keahlian dalam melaksanakan pekerjaannya, kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan jadi lebih mudah dan akurat. Hal ini disebabkan oleh

kompetensi auditor menentukan pengetahuan terhadap potensi kecurangan. Ketika seorang auditor mempunyai kompetensi bagus, auditor akan dengan mudah mendeteksi kecurangan dengan memperhatikan bukti-bukti audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut penelitiann Sari dan Andrian (2023) menyatakan jika kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Pada penelitian Peuranda dkk. (2019) juga menyebutkan jika variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Berdasarkan pada penjelasan, Hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

2.9.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *fraud detection*

Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa kekuatan internal menentukan perilaku manusia, di antaranya skeptisisme profesional. kinerja individu dipengaruhi oleh kontribusi internal dan eksternal, dengan mempengaruhi kemampuan pada *fraud detection*. Jika individu lebih menyadari sifat internalnya daripada sifat eksternalnya, mereka akan berperilaku dengan cara yang berbeda.

Auditor yang sangat skeptis terhadap pekerjaannya kemungkinan kecurangan tidak terdeteksi akan berkurang, karena auditor akan mempertanyakan kebenaran bukti audit. Semakin besar tingkat skeptisisme profesional auditor, lebih mampu dalam *fraud detection*.

Penelitian Peuranda dkk. (2019) menunjukkan jika skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Penelitian Sari dan

Andrian (2023) menyebutkan jika skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Berdasarkan pada penjelasan, Hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

2.9.4. Pengaruh Beban kerja Auditor terhadap *fraud detection*

Menurut Freitz Heider (1958) perilaku manusia ditentukan oleh atribusi internal, diantaranya yaitu beban kerja. evaluasi kinerja individu dipengaruhi oleh kontribusi internal dan eksternal, diantaranya dengan mempengaruhi sikap terhadap *fraud detection*. Beban kerja yang banyak menyebabkan kelelahan dan akan membuat perilaku manusia berubah.

Auditor dengan banyak tugas mengakibatkan auditor merasa kelelahan fisik ataupun mental seperti sakit kepala atau reaksi emosional seperti mudah marah sehingga kemampuan mendeteksi adanya *fraud* akan berkurang dan kualitas audit akan menurun.

Penelitian Mariyana dkk. (2021) menyebutkan jika beban kerja berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*. Penelitian Kusumawaty dan Betri (2019) juga menyebutkan jika beban kerja berpengaruh negatif dalam *fraud detection*. Berdasarkan pada penjelasan, Hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₄: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kausal, penelitian yang ciri-cirinya masalah sebab akibat antar dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian untuk menganalisa hubungan pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap *fraud detection* pada Inspektorat Daerah Kota Semarang.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi ialah area luas dengan mencakup obyek atau subjek yang memperlihatkan jumlah serta ciri-ciri spesifik yang ditentukan dari seorang peneliti untuk menyelidiki dan mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi yang diteliti ialah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Daerah Kota Semarang sebanyak 43 auditor. Metode yang dipakai adalah sampel jenuh, yaitu pengambilan anggota sampel menggunakan semua populasi dikarenakan jumlahnya yang sedikit.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Data yang dipakai dikenal sebagai data primer, berasal dari informasi yang diberikan oleh responden penelitian melalui alat pengukuran atau pengambilan data yang dilakukan secara langsung kepada mereka. Respondennya adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Kota Semarang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai kuesioner untuk metode pengumpulan data. Kuesioner disebarakan setelah disusun secara terstruktur sesuai dengan subjek penelitian.

3.5. Variabel dan Indikator

3.5.1. Variabel Fraud Detection

Fraud detection adalah kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya *fraud* dengan menggunakan bukti audit. Indikator pertanyaan diadaptasi dari studi sebelumnya oleh Hartan (2016). Variabel *fraud detection* diukur dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang kecurangan
- b. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

3.5.2. Variabel Pengalaman

Pengalaman audit merupakan faktor internal yang hanya dapat dikembangkan oleh individu melalui berbagai tugas yang dilakukan dan bisa berpengaruh pada *fraud detection*. Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari banyaknya pekerjaan yang dilakukannya. Indikator pertanyaan diambil dari penelitian Ningtyas dkk. (2018). Variabel pengalaman diukur dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

- a. Lamanya bekerja sebagai auditor
- b. Banyaknya tugas pemeriksaan

3.5.3. Variabel Kompetensi

kompetensi audit adalah keahlian, kemampuan, dan pengetahuan yang didapat melalui Pendidikan formal atau pelatihan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai auditor. Indikator pertanyaan diadopsi dari studi yang dilakukan Hartan (2016). Variabel kompetensi diukur dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

- a. Mutu personal
- b. Pengetahuan umum
- c. Keterampilan (Keahlian Khusus)

3.5.4. Variabel Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional ialah sikap auditor yang bertanya tentang kebenaran bukti audit. Auditor harus bersikap skeptis selama audit karena semua bukti dikumpulkan dan dievaluasi. Indikator pertanyaan diambil dari penelitian Hartan (2016). Variabel skeptisisme profesional diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. *Questioning Mind*
- b. *Suspension of Judgment*
- c. *Search For Knowledge*
- d. *Interpersonal Understanding*
- e. *Self Determination*

3.5.5. Variabel Beban Kerja Auditor

Beban kerja ialah tugas yang dipikul dan dilakukan auditor saat jangka waktu tertentu. Indikator pertanyaan diambil dari penelitian Hidayati

(2017). Variabel skeptisisme profesional diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Jumlah klien
- b. Jam kerja auditor
- c. *Dysfunctional audit behavior*
- d. Menurunnya kemampuan auditor menemukan masalah

3.6. Teknik Analisis

Teknik analisis data ialah proses mencari serta menyusun data dari pengumpulan serta penggalian data kemudian diorganisasikan pada kategori tertentu, dibagi pada unit, menyusun pada pola, menentukan yang penting dipelajari, dan mencapai hasil akhir yang membuatnya mudah dipahami orang lain dan diri sendiri (Sugiyono, 2013). Metode analisis data yang dipakai ialah analisis regresi linear berganda, teknik statistik yang dipakai pada analisis hubungan satu variabel dependen dan variabel independen. Pengaruh variabel independen pada variabel dependen diukur melalui analisis regresi linear berganda. (Sugiyono, 2013). Jenis persamaan regresi paling umum dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel *Fraud detection*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi untuk X_1

β_2 = Koefisien Regresi untuk X_2

β_3 = Koefisien Regresi untuk X_3

β_4 = Koefisien Regresi untuk X_4

X_1 = Variabel pengalaman

X_2 = Variabel kompetensi

X_3 = Variabel skeptisisme profesional

X_4 = Variabel beban kerja auditor

e = Error Term

3.6.1. Uji Kualitas Data

3.6.1.1. Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2013) menunjukkan seberapa akurat data yang muncul pada item tersebut dan bagaimana peneliti menilai validitas item tersebut. Uji validitas dipakai untuk menentukan sebuah kuesioner itu valid atau tidak. Setiap bagian dari pertanyaan dianggap valid jika angka r hitung di atas r tabel. Untuk mengetahui r hitung, perhitungan *Pearson Correlation* dilakukan dengan program SPSS.

3.6.1.2. Reabilitas

Uji reliabilitas menilai kuesioner menggunakan indikator variabel atau konstruk. Sugiyono (2013) menunjukkan bahwa kuesioner dianggap andal jika tanggapan atas pernyataan yang selalu sama atau konsisten. Uji reliabilitas memeriksa apakah instrumen yang dipakai *reliabel*. *Reliable* jika informasi yang sama pada waktu lain. Metode pengujian reliabilitas ini menggunakan analisis dari *Alpha Cronbach*. Apabila *Cronbach Alpha* variabel di atas 0,6, variabel mempunyai reliabilitas yang cukup dalam pengukuran instrumen.

Sebaliknya, nilai *Cronbach Alpha* di bawah 0,6, variabel dianggap tidak kredibel.

3.6.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi penjelasan tentang data penelitian menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, total, jangkauan, kurtosis, serta outlier distribusi (Sugiyono, 2013). Menurut Sugiyono (2013) Statistik deskriptif digunakan sebagai analisa data tanpa harus membuat kesimpulan atau generalisasi.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1. Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dalam memeriksa penyebaran data pada sekumpulan data. Uji normalitas dilaksanakan dalam memastikan residual model regresi didistribusikan normal. Menurut Sugiyono (2013) analisis grafis dan analisis statistik bisa digunakan sebagai metode dalam penentuan residual berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan analisis statistik yaitu *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Ketika signifikansi di atas 0,05 berdistribusi normal, untuk signifikansi di bawah 0,05 tidak berdistribusi normal.

3.6.3.2. Multikolinearitas

Variabel independen memiliki hubungan linier satu sama lain dikenal sebagai multikolinearitas. Multikolinearitas bertujuan mengetahui suatu korelasi itu tinggi ataupun sempurna antara variabel independen. Model regresi tanpa multikolinearitas memiliki nilai signifikansi korelasi di bawah

95%, faktor inflasi variabel di bawah 10 serta nilai tolerabilitas di atas 0,1 atau 10%. (Hartan, 2016).

3.6.3.3.Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian alternatif dalam model regresi berbeda. Uji heteroskedastisitas dipakai ketika mencari tau apakah terdapat persamaan ataupun perbedaan jenis dalam model regresi dengan uji Glejser. Tidak ada gejala heteroskedastisitas atau varians yang homogen adalah tanda model regresi yang baik. Tidak ada gejala heteroskedastisitas Ketika nilai *absolute residual* tidak dipengaruhi signifikan oleh variabel bebas yang dikaji, atau signifikansinya di atas 0,05 (Hartan, 2016).

3.7. Uji Hipotesis

3.7.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung di atas F tabel atau signifikansi di atas 0,05, variabel independen keseluruhan mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2013).

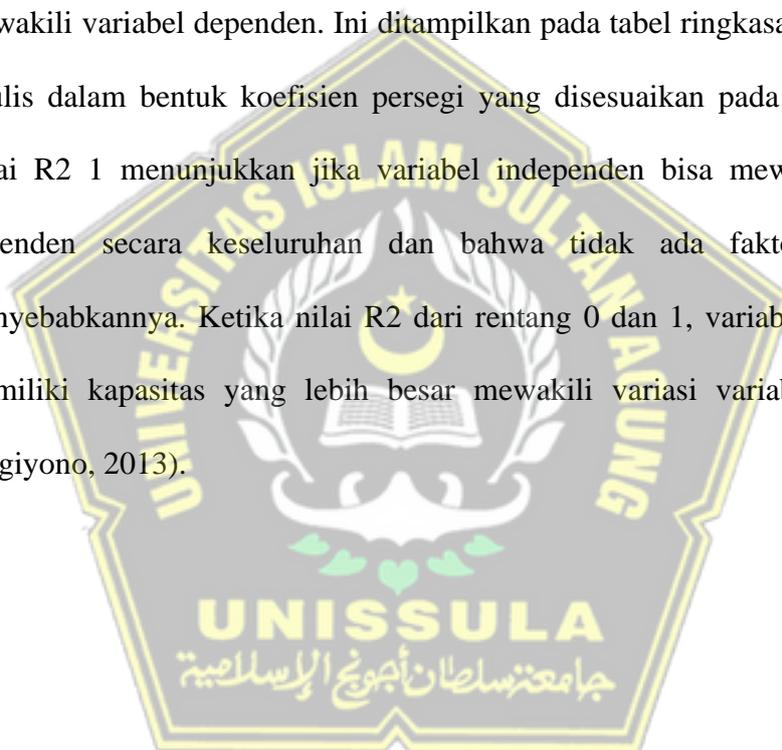
3.7.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji – t)

Uji T dipakai dalam menguji benar atau tidak hipotesis dengan menyatakan tidak adanya perbedaan signifikan antar dua sampel rata-rata dari populasi yang sama yang dipilih secara bebas. Uji t juga menentukan hubungan yang ada antar variabel independen dan variabel dependen secara masing-masing. Variabel independent masing-masing ditentukan berdampak pada variabel dependen secara independen, tingkat signifikansi 5% atau (α) = 0,05 digunakan. Apabila nilai t di atas 0,05, variabel independen

mempengaruhi variabel dependen, yang dikenal sebagai koefisien regresi tidak signifikan. Sebaliknya, jika nilai kemungkinan t di bawah 0,05, ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu koefisien signifikan. (Sugiyono, 2013).

3.7.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran berapa baik variabel independen mewakili variabel dependen. Ini ditampilkan pada tabel ringkasan Model dan ditulis dalam bentuk koefisien persegi yang disesuaikan pada output SPSS. Nilai R^2 1 menunjukkan jika variabel independen bisa mewakili variabel dependen secara keseluruhan dan bahwa tidak ada faktor lain yang menyebabkannya. Ketika nilai R^2 dari rentang 0 dan 1, variabel independen memiliki kapasitas yang lebih besar mewakili variasi variabel dependen. (Sugiyono, 2013).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Penelitian bertujuan untuk menganalisa pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Skeptisisme mProfesional, dan Beban Kerja Auditor Terhadap *Fraud Detection*. Objek penelitian merupakan auditor yang bekerja pada Inspektorat Daerah Kota Semarang.

Riset ini memakai data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner yang dikirim ke kantor Inspektorat Daerah Kota Semarang yang dilengkapi oleh responden, yaitu auditor yang berjumlah 43 orang yang kemudian dijadikan sampel penelitian. Waktu yang diperlukan untuk penyebaran kuesioner sampai semua kuesioner dijawab dan dikumpulkan dimulai pada tanggal 25 Januari 2024 sampai dengan tanggal 22 Februari 2024. Penelitian ini memakai seluruh auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Daerah Kota Semarang jadi sampel. Penentuan sampel memakai Teknik sampel jenuh dengan menggunakan semua populasi auditor sebanyak 43 orang. Tabel 4.1 menunjukkan kuesioner yang didistribusikan dan tingkat kuesioner Kembali yang dapat diolah.

43 kuesioner digunakan, dengan tingkat pengembalian 100%, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	43
Kuesioner yang tidak Kembali	-
Kuesioner yang dikembalikan	43
Kuesioner yang digunakan	43

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

4.1.2 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi identitas responden sesuai jenis kelamin dijabarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 1
Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	17	40
Perempuan	26	60
Total	43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Tabel 4.2 menunjukkan jika jumlah Perempuan lebih dari laki-laki sebesar 26 atau 60 persen, sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 17 atau 40 persen. Oleh karena itu, ada kemungkinan jika ciri-ciri jenis kelamin yang dominan adalah milik perempuan.

4.1.3 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Umur

Menurut Tabel 4.3 di atas, 18 responden berusia di bawah 25 tahun atau 42%, 15 orang umur 25 sampai 35 tahun atau 35%, dan 11 orang umur

lebih dari 35 tahun atau 26%. Hasil ini berarti responden berumur di bawah 25 tahun lebih mendominasi.

Tabel 4. 2
Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Umur

Kriteria	Frekuensi	Presentase
< 25 tahun	18	42
25-35Tahun	15	35
>35 tahun	11	26
Total	43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

4.1.4 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan

Tabel 4.4 memuat deskripsi identitas responden sesuai jenis pendidikan:

Tabel 4. 3
Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Kriteria	Frekuensi	Presentase
D3	17	40
S1	24	56
S2	3	7
Total	43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Menurut tabel 4.4 di atas, 17 orang atau 40 persen adalah lulusan D3, 24 orang atau 56 persen adalah lulusan S1, dan 3 orang atau 7 persen adalah lulusan S2. Hasil ini menunjukkan bahwa lulusan S1 lebih mendominasi yaitu sebanyak 24 orang atau 56 persen.

4.1.5 Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Masa Kerja

Identitas responden diidentifikasi sesuai masa kerja dijabarkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 4**Deskripsi Identitas Responden Berdasarkan Masa Kerja**

Kriteria	Frekuensi	Presentase
< 5 tahun	17	40
> 5 tahun	26	60
Total	43	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 sebanyak 17 orang atau 40 persen mempunyai masa kerja di bawah 5 tahun, sedangkan 26 orang atau 60 di atas 5 tahun. Hasil ini menunjukkan jika masa kerja lebih dari 5 tahun lebih mendominasi sebesar 26 orang atau 60 persen.

4.2 Analisis Deskripsi Variabel

Pada penelitian ini, analisis deskripsi variabel dilakukan dengan memakai skala untuk mengukur variabel. Skala ini menggambarkan tingkat dominasi variabel terhadap masing-masing variabel. Berikut merupakan rumus menurut (Sugiyono, 2013).

$$\text{Skala} = \frac{\text{skor maks} - \text{skor min}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Skala} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Hasil dari perhitungan skala di atas dibuat rentang tabel berikut ini:

Tabel 4. 5**Rentang skala**

Rentang	Keterangan
1-1,75	Sangat Rendah
1,76-2,50	Rendah
2,51-3,25	Tinggi
3,26-4	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

4.2.1 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman

Tabel 4. 6
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman

NO	ITEM	SS	S	TS	STS	Rata-rata	Keterangan
1.	Lamanya bekerja sebagai auditor	22	21	0	0	3,51	Sangat Tinggi
2.	Banyaknya tugas pemeriksaan	18	25	0	0	3,41	Sangat Tinggi
	Rata-rata					3,46	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Tabel 4.7 di atas menunjukkan jika hasil tanggapan dari responden dengan total 43 rata-rata pada variabel pengalaman, nilainya adalah 3,46. Angka ini menegaskan bahwa tanggapan dari responden sangat tinggi. Hasilnya, maka variabel pengalaman memiliki berbagai cara untuk menanggapi *Fraud detection* sangat tinggi.

4.2.2 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kompetensi

Hasil penilaian responden yang ditunjukkan dalam tabel 4.8 menunjukkan jika rata-rata variabel kompetensi 3,40 atau sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki rentang tanggapan pada *Fraud detection* sangat tinggi.

Hasil tanggapan responden terhadap variabel kompetensi dijabarkan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 7

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kompetensi

NO	ITEM	SS	S	TS	STS	Rata-rata	Keterangan
1.	Mutu personal	17	26	0	0	3,39	Sangat Tinggi
2.	Pengetahuan umum	16	27	0	0	3,37	Sangat Tinggi
3.	Keahlian khusus	19	24	0	0	3,44	Sangat Tinggi
	Rata-rata					3,40	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

4.2.3 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Skeptisisme

Profesional

Tabel 4. 8

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Skeptisisme Profesional

NO	ITEM	SS	S	TS	STS	Rata-rata	Keterangan
1.	<i>Questioning Mind</i>	18	25	0	0	3,41	Sangat Tinggi
2.	<i>Suspension of Judgment</i>	14	29	0	0	3,32	Sangat Tinggi
3.	<i>Search For Knowledge</i>	18	25	0	0	3,41	Sangat Tinggi
4.	<i>Interpersonal Understanding</i>	16	27	0	0	3,37	Sangat Tinggi
5.	<i>Self Determination</i>	15	28	0	0	3,34	Tinggi
	Rata-rata					3,37	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Hasil tanggapan dari jumlah responden ditunjukkan dalam tabel 4.9, menunjukkan jika rata-rata variabel skeptisisme profesional sebesar 3,37. Angka ini menunjukkan bahwa tanggapan dari responden sangat tinggi. Dari hasil ini maka variabel skeptisisme profesional memiliki rentang tanggapan pada *Fraud detection* sangat tinggi.

4.2.4 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Beban Kerja Auditor

Auditor

Tabel 4. 9
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Beban Kerja Auditor

NO	ITEM	SS	S	TS	STS	Rata-rata	Keterangan
1.	Jumlah klien	18	23	2	0	3,37	Sangat Tinggi
2.	Jam kerja auditor	18	25	0	0	3,41	Sangat Tinggi
3.	<i>Dysfunctional audit behavior</i>	10	24	9	0	3,23	Sangat Tinggi
4.	Menurunnya kemampuan auditor menemukan kesalahan	0	24	18	1	2,53	Tinggi
	Rata-rata					3,13	Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Tanggapan dari 43 responden rata-rata 3,13 pada variabel beban kerja auditor, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.10. Angka ini menunjukkan bahwa tanggapan dari responden tinggi. Dari hasil ini maka variabel beban kerja auditor memiliki rentang tanggapan pada *Fraud detection* tinggi.

4.2.5 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Fraud Detection*

Tanggapan 43 responden skor rata-rata 3,35 pada variabel *fraud detection*, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.11. Hasil ini menunjukkan bahwa tanggapan responden sangat tinggi.

Tabel 4. 10
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Fraud Detection

NO	ITEM	SS	S	TS	STS	Rata-rata	keterangan
Indikator: Pengetahuan Tentang Kecurangan							
1.	Pengetahuan Tentang Kecurangan	15	28	0	0	3,34	Sangat Tinggi
2.	Kesanggupan Dalam Tahap Pendeteksian	16	27	0	0	3,37	Sangat Tinggi
	Nilai Rata-rata					3,35	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Kualitas Data

Uji reliabilitas dan validitas dipakai untuk menguji kualitas data. Uji kualitas data dipakai dalam pengukuran atau mengevaluasi instrument pernyataan sudah konsisten dan akurat.

4.3.1.1 Uji Validitas

Validitas kuesioner dinilai melalui uji validitas. Jika r hitung di atas r tabel dengan signifikan 5%, maka itu dikatakan valid. r tabel penelitian ini 0,301.

Tabel 4. 11

Hasil Uji Validitas Variabel Fraud Detection

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Fraud detection</i> (Y)	Y.1	0,693	0,301	Valid
	Y.2	0,707	0,301	Valid
	Y.3	0,725	0,301	Valid
	Y.4	0,843	0,301	Valid
	Y.5	0,819	0,301	Valid
	Y.6	-0,524	0,301	Valid
	Y.7	0,819	0,301	Valid
	Y.8	0,507	0,301	Valid
	Y.9	0,654	0,301	Valid
	Y.10	0,525	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Menurut Tabel 4.12 di atas, instrument pernyataan variabel *fraud detection* adalah valid. Koefisien korelasi skor total item pernyataan secara keseluruhan di atas 0,301.

Tabel 4.13, menunjukkan nilai koefisien korelasi keseluruhan variabel pengalaman di atas 0,301, yang berarti bahwa instrument pernyataan variabel pengalaman pada penelitian valid.

Tabel 4. 12
Uji Validitas Variabel Pengalaman

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Pengalaman (X1)	X1.1	0,897	0,301	Valid
	X1.2	0,796	0,301	Valid
	X1.3	0,792	0,301	Valid
	X1.4	0,776	0,301	Valid
	X1.5	0,802	0,301	Valid
	X1.6	0,599	0,301	Valid
	X1.7	0,818	0,301	Valid
	X1.8	0,526	0,301	Valid
	X1.9	0,864	0,301	Valid
	X1.10	0,651	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Tabel 4. 13
Uji Validitas Variabel Kompetensi

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Kompetensi (X2)	X2.1	0,577	0,301	Valid
	X2.2	0,743	0,301	Valid
	X2.3	0,746	0,301	Valid
	X2.4	0,808	0,301	Valid
	X2.5	0,501	0,301	Valid
	X2.6	0,539	0,301	Valid
	X2.7	0,518	0,301	Valid
	X2.8	0,591	0,301	Valid
	X2.9	0,554	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Alat pernyataan variabel kompetensi dalam penelitian ini valid, seperti pada Tabel 4.14. Nilai koefisien korelasi seluruh variabel kompetensi dengan skor total seluruh item pernyataan di atas 0,301.

Tabel 4.15 berikut merupakan hasil uji validitas variabel skeptisisme profesional. Nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,301, instrumen pernyataan variabel skeptisisme profesional valid.

Tabel 4. 14
Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X3)	X3.1	0,583	0,301	Valid
	X3.2	0,562	0,301	Valid
	X3.3	0,687	0,301	Valid
	X3.4	0,743	0,301	Valid
	X3.5	0,532	0,301	Valid
	X3.6	0,562	0,301	Valid
	X3.7	0,522	0,301	Valid
	X3.8	0,511	0,301	Valid
	X3.9	0,558	0,301	Valid
	X3.10	0,676	0,301	Valid
	X3.11	0,657	0,301	Valid
	X3.12	0,525	0,301	Valid
	X3.13	0,524	0,301	Valid
	X3.14	0,507	0,301	Valid
	X3.15	0,583	0,301	Valid
	X3.16	0,579	0,301	Valid
	X3.17	0,522	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Tabel 4. 15

Uji Validitas Variabel Beban Kerja Auditor

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Beban Kerja Auditor (X4)	X4.1	0,684	0,301	Valid
	X4.2	0,734	0,301	Valid
	X4.3	0,533	0,301	Valid
	X4.4	0,715	0,301	Valid
	X4.5	0,611	0,301	Valid
	X4.6	0,630	0,301	Valid
	X4.7	0,384	0,301	Valid
	X4.8	0,535	0,301	Valid
	X4.9	0,560	0,301	Valid
	X4.10	-0,540	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Menurut Tabel 4.16, instrumen pernyataan variabel beban kerja auditor valid. Nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan di atas 0,301.

4.3.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013) uji reliabilitas memastikan instrumen yang digunakan dapat diandalkan. *Reliable* hanya dalam kasus di mana data identik pada waktu yang berbeda. Metode analisis *Alpha Cronbach* digunakan untuk menguji reliabilitas. Nilai *Cronbach Alpha* variabel di atas 0,6, variabel tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang cukup.

Semua variabel bernilai *Alpha Cronbach* di atas 0,60, menurut table 4.17. Nilai *Cronbach's Alpha* 0,916 untuk variabel pengalaman, 0,797 untuk variabel kompetensi, dan 0,873 untuk variabel skeptisisme profesional. Sedangkan pada variabel beban kerja auditor 0,640 dan variabel *fraud*

detection 0,767. Ini menunjukkan bahwa semua alat dapat diandalkan dan bisa dipakai untuk penelitian.

Tabel 4. 16
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman (X1)	0,916	Reliabel
Kompetensi (X2)	0,797	Reliabel
Skeptisisme Profesional (X3)	0,873	Reliabel
Beban Kerja Auditor (X4)	0,640	Reliabel
<i>Fraud Detection</i> (Y)	0,767	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menilai distribusi data dalam sekumpulan data variabel. Uji normalitas bertujuan menentukan distribusi residual model regresi normal atau tidak. Signifikan di atas 0,05 menunjukkan kontribusi normal, signifikan di bawah 0,05 menunjukkan kontribusi tidak normal.

Tabel 4. 17
Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		43
<i>Normal Parameters^{ab}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.42988872
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.085
	<i>Positive</i>	.085
	<i>Negative</i>	-.058
<i>Test Statistic</i>		.085
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{cd}

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan data pada table 4.18 diketahui bahwa hasil dari uji normalitas menunjukkan angka 0,200, signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov di atas 0,05 dan model persamaan regresi berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 18
Uji Multikolinearitas

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Pengalaman	.781	1.280
	Kompetensi	.831	1.204
	skeptisisme profesional	.911	1.098
	beban kerja auditor	.992	1.008

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan table 4.19 model riset memiliki koefisien VIF tidak melebihi 10 beserta toleransi lebih dari 10 % sehingga terkonklusi tidak terdapat masalah asumsi klasik tipe multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Tidak ada pengaruh dan tidak terjadi adanya gejala heteroskedastisitas antara variabel bebas terhadap *fraud* detection, seperti pada tabel 4.20.

Hasil uji heteroskidastisitas dijabarkan dalam tabel hasil analisa uji sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Uji Heteroskidastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.928	4.326		2.526	.016
	Pengalaman	.087	.060	.236	1.454	.154
	Kompetensi	.139	.079	.276	1.751	.088
	skeptisisme profesional	.040	.044	.137	.910	.368
	beban kerja auditor	-.020	.079	-.037	.258	.798

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 20
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.303	.301		140.677	.000
	Pengalaman	.153	.004	.468	36.619	.000
	Kompetensi	.279	.006	.627	50.600	.000
	skeptisisme profesional	.009	.003	.033	2.761	.009
	beban kerja auditor	-.179	.005	-.371	32.724	.000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dalam tabel 4.21, persamaan berikut dapat dibuat:

$$Y = 42,30 + 0,15X_1 + 0,28X_2 + 0,01X_3 - 0,18X_4$$

Tabel 4.21 menggambarkan bahwa koefisien regresi pada variabel pengalaman, kompetensi, dan skeptisisme profesional bernilai positif dan signifikansi di bawah 0,05. Variabel pengalaman, kompetensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan pada variabel *fraud detection*. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan variabel beban kerja auditor bernilai negatif dan signifikansi di bawah 0,05, dan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada variabel *fraud detection*.

Hal-hal berikut dapat dijelaskan berdasarkan persamaan di atas:

1. Nilai konstanta sebesar 42,30 dan positif yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja searah. Apabila tidak ada yang berubah atau nilainya 0, maka *fraud detection* akan tetap sebesar 42,30. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam *fraud detection* baik.
2. Nilai koefisien pada variabel pengalaman (β_1) yaitu 0,15 dan menunjukkan nilai positif yang berarti apabila pengalaman meningkat dengan asumsi variabel lain sama, *fraud detection* akan meningkat sebesar 0,15. Variabel pengalaman bernilai positif yang berarti antara variabel pengalaman dan *fraud detection* memiliki perbandingan yang lurus. *Fraud detection* juga akan meningkat seiring dengan peningkatan variabel pengalaman.
3. Nilai koefisien pada variabel kompetensi (β_2) 0,28 yang menunjukkan nilai positif yang berarti apabila kompetensi meningkat dan asumsi variabel lain tidak berubah, *fraud detection*

akan meningkat sebesar 0,28. Variabel kompetensi bernilai positif yang berarti antara variabel kompetensi dan *fraud detection* memiliki perbandingan yang lurus. Variabel kompetensi yang semakin meningkat akan membuat *fraud detection* juga akan meningkat.

4. Nilai koefisien pada variabel skeptisisme profesional (β_3) 0,01 dan menunjukkan nilai positif yang berarti apabila skeptisisme profesional meningkat dan asumsi variabel lain tidak berubah, *fraud detection* akan meningkat sebesar 0,01. Variabel skeptisisme profesional bernilai positif yang berarti antara variabel skeptisisme profesional dan *fraud detection* memiliki perbandingan yang lurus. Apabila variabel skeptisisme profesional semakin meningkat, maka *fraud detection* juga akan mengalami peningkatan.
5. Nilai koefisien pada variabel beban kerja auditor (β_4) -0,18 dan menunjukkan nilai negatif yang berarti apabila beban kerja auditor meningkat dan asumsi variabel lain tidak berubah, *fraud detection* akan menurun sebesar 0,18. Variabel beban kerja auditor bernilai negatif yang berarti antara variabel beban kerja auditor dan *fraud detection* memiliki perbandingan yang berbalik. Apabila variabel beban kerja auditor semakin meningkat, maka *fraud detection* akan mengalami penurunan.

4.6 Uji F

Tabel 4. 21
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.296	4	15.574	1948.164	.000 ^b
	Residual	.304	38	.008		
	Total	62.600	42			

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Menurut tabel 4.23 di atas, nilai signifikansi 0,000 di bawah 0,05 serta nilai F estimasi 1948,164, di atas F tabel, yaitu $1948,164 > 2,619$, yang menunjukkan bahwa pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap *fraud detection*.

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 22
Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.995	.995	.089

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024

Nilai *Adjusted R Square* 0,995 ditunjukkan dalam tabel 4.24. Ini menunjukkan bahwa *fraud detection* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pengalaman, kompetensi, skeptisisme profesional, dan beban kerja auditor sebesar 99,5%. Faktor lain yang tidak dijelaskan menyumbang 0,5% sisa.

4.7 Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.21, diperoleh hasil hipotesis berikut:

Hipotesis 1: Pengalaman Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Fraud Detection*

Nilai koefisien pada variabel pengalaman (β_1) 0,15 menunjukkan nilai positif. Nilai t kalkulatif 36,62 di atas t tabel 2,024, signifikansi 0,000 di bawah 0,05 menunjukkan variabel pengalaman berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraud detection*. Hal ini menunjukkan lebih banyak pengalaman auditor, lebih baik *fraud detection*. Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian, pengalaman memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, **diterima**.

Hipotesis 2: Kompetensi Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Fraud Detection*

Variabel kompetensi memiliki nilai t kalkulatif 50,60 > t tabel 2,024 dan signifikansi 0,000 di bawah 0,05. Nilai koefisien variabel kompetensi (β_2) 0,28 dan menunjukkan nilai positif yang berarti kompetensi yang dimiliki meningkat maka *fraud detection* juga meningkat. Hal ini menunjukkan kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Sebagai hasilnya, hipotesis kedua yaitu kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, **diterima**.

Hipotesis 3: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Fraud Detection*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel skeptisisme profesional memiliki koefisien 0,01 yang menunjukkan nilai positif, menunjukkan bahwa tingginya skeptisisme profesional juga akan meningkatkan *fraud*

detection. Nilai kumulatif t 2,76 di atas t tabel 2,024, berarti berpengaruh signifikan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yaitu skeptisisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, **diterima**.

Hipotesis 4: Beban Kerja Auditor Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap *Fraud Detection*

Berdasarkan uji parsial, variabel beban kerja auditor mempunyai nilai t kalkulatif 32,72 dan signifikansi 0,000 di bawah 0,05. Nilai t kumulatif adalah positif dan signifikansi di bawah 0,05, tetapi nilai koefisien variabel beban kerja auditor (β_4) adalah -0,18 dan bernilai negatif, apabila variabel beban kerja auditor semakin meningkat, maka *fraud detection* akan mengalami penurunan. Dengan demikian, hipotesis keempat yaitu beban kerja auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*, **diterima**.

4.8 Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Terhadap *Fraud Detection*

Berdasarkan analisa pada uji parsial menunjukkan bahwa Variabel pengalaman memiliki nilai koefisien pada variabel pengalaman (β_1) 0,15 dan menunjukkan nilai positif dan memiliki nilai t kalkulatif 36,62. Nilai signifikansinya 0,000. Hasil analisa didapatkan jika pengalaman memiliki pengaruh yang positif sebesar 0,15 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima, semakin tinggi pengalaman maka *fraud detection* semakin meningkat. Sebaliknya, ketika pengalaman menurun maka *fraud detection* juga menurun.

Hal Ini sejalan pada teori atribusi, perilaku dan kinerja seseorang dipengaruhi kemampuan pribadi yang dihasilkan dari kekuatan eksternal seseorang seperti pengalaman yang menunjukkan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan *fraud detection*. Auditor yang lebih berpengalaman daripada auditor pemula mampu melakukan tugas dan menanggapi informasi yang digunakan untuk membuat penilaian analitis yang lebih baik karena sudah terbiasa dalam melakukan *fraud detection*. Pengalaman auditor yang meningkat akan membuat kinerja auditor dalam *fraud detection* meningkat.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Peuranda dkk. (2019) yang menunjukkan jika variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Searah dengan penelitian Rahmawati dan Kuntadi (2022) yang juga mengklaim jika variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*.

2. Pengaruh Kompetensi Terhadap *Fraud Detection*

Berdasarkan analisa pada uji parsial menunjukkan Nilai koefisien variabel kompetensi (β_2) 0,28 bernilai positif. Variabel kompetensi bernilai t kalkulatif 50,60 yang bernilai positif dan signifikansi 0,000 di bawah 0,05. Hal ini berarti jika kompetensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan dan H2 diterima, kompetensi tinggi yang dipunya, *fraud detection* yang dilakukan oleh auditor semakin meningkat. Sebaliknya, ketika kompetensi menurun maka *fraud detection* juga mengalami penurunan.

Hasil analisa sama dengan teori atribusi yang menyebutkan perilaku dan kinerja seseorang dipengaruhi kemampuan pribadi dari kekuatan internal seseorang seperti kompetensi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan kompetensi auditor menentukan pengetahuan terhadap potensi kecurangan. Auditor yang kompetensinya tinggi bisa melakukan *fraud detection* dengan memperhatikan bukti dari audit yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi auditor yang meningkat akan membuat kinerja auditor dalam melakukan *fraud detection* juga meningkat. Namun sebaliknya, kompetensi auditor yang menurun akan membuat *fraud detection* menurun.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Peuranda dkk. (2019) yang menyebutkan variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hal ini searah pada penelitian Sari dan Andrian (2023) yang juga menunjukkan jika variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*.

3. Pengaruh Skeptisisme profesional Terhadap *Fraud Detection*

Berdasarkan hasil analisa uji parsial menunjukkan jika Variabel Skeptisisme profesional bernilai t kalkulatif positif 2,76, signifikansi 0,01 di bawah 0,05. Nilai koefisien variabel skeptisisme profesional (β_3) 0,01 bernilai positif dan H3 diterima, didapatkan jika Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan sehingga yang berarti jika auditor yang Skeptisisme profesionalnya tinggi maka *fraud detection* juga akan semakin mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika

Skeptisisme profesional yang dialami auditor menurun maka *fraud detection* juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian searah dengan teori atribusi, Kinerja dan perilaku dipengaruhi atribusi internal seseorang seperti Skeptisisme profesional yang dimiliki yang menunjukkan bahwa Skeptisisme profesional dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan *fraud detection*. Auditor dengan skeptisisme profesional tinggi kecurangan tidak terdeteksi berkurang, auditor akan mempertanyakan kebenaran bukti audit. Skeptisisme profesional yang meningkat akan membuat kinerja auditor dalam melakukan *fraud detection* meningkat.

Hasil penelitian searah dengan penelitian Peuranda dkk. (2019) yang mengklaim variabel Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hal ini sama dengan penelitian Sari dan Andrian (2023) yang juga mengklaim jika variabel Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*.

4. Pengaruh Beban Kerja Auditor Terhadap *Fraud Detection*

Hasil analisa uji parsial menunjukkan beban kerja auditor bernilai t kalkulatif 32,72 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai t kumulatif bersifat positif dan signifikansi di bawah 0,05, namun nilai koefisien variabel beban kerja auditor (β_4) -0,18 dan bernilai negatif, maka apabila variabel beban kerja auditor semakin meningkat, maka *fraud detection* menurun dan H4 diterima.

Hasil penelitian sama dengan teori atribusi, Kinerja dan perilaku dipengaruhi atribusi eksternal seseorang seperti beban kerja. Beban kerja auditor yang terlalu banyak menyebabkan kelelahan fisik sehingga kinerja auditor dalam melaksanakan *fraud detection* berkurang.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Mariyana dkk. (2021) yang menyebutkan variabel beban kerja auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hal ini searah dengan penelitian Kusumawaty dan Betri (2019) yang menyatakan variabel beban kerja auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menurut pembahasan sebelumnya, maka kesimpulannya yaitu:

1. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Auditor yang mempunyai pengalaman tinggi, kemampuannya dalam *fraud detection* akan semakin baik.
2. Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Semakin tinggi kompetensi auditor, kemampuannya dalam *fraud detection* juga semakin baik.
3. Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Semakin auditor memiliki skeptisme profesional tinggi dalam mengumpulkan bukti audit saat pemeriksaan, *fraud detection* juga akan meningkat.
4. Beban kerja auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud detection*. auditor dengan beban kerja terlalu banyak akan mengakibatkan kemampuannya dalam *fraud detection* semakin menurun karena kelelahan fisik.

5.2 Implikasi

Implikasi yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi auditor
 - a. Diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan, terutama terkait dengan masalah *fraud detection* oleh auditor.

- b. Diharapkan dapat berguna untuk membuat kebijakan yang mengantisipasi *fraud detection* oleh auditor sebagai tindakan langsung untuk menurunkan kemungkinan kerugian bagi pemerintah, pemegang saham, serta investor.
2. Bagi Perusahaan
 - a. *Fraud detection* dapat membuat perusahaan menghindari kerugian finansial atau non finansial yang tidak diinginkan dengan mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.
 3. Bagi akademisi
 - a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi dasar tambahan bagi akademisi dan para peneliti yang tertarik dengan masalah *fraud detection*, terutama auditor.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner tidak bisa diawasi dan didampingi secara langsung, sehingga hasil yang didapatkan dimungkinkan mengalami kesalahan pahaman, kurang teliti, dan pengisian tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang terjadi.
2. Pada saat penyebaran kuesioner auditor tidak ada di kantor karena auditor sedang melaksanakan tugasnya di lapangan, sehingga tidak dapat melakukan wawancara secara langsung.

5.4 Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat:

1. Menyebarkan kuesioner dengan didampingi dan diawasi secara langsung agar meminimalisir pengisian kuesioner yang kurang teliti, dan kesalah pahaman pernyataan kuesioner.
2. Menyesuaikan jadwal atau mencari waktu yang tepat dengan auditor pada saat melakukan penelitian, sehingga dapat melakukan wawancara secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Arochmah, B. W., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1–18.
- Eka Sari, Y., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173–1192. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101940>
- Gizta, A. D., Anugerah, R., & Andreas. (2019). Pengaruh Red Flag, Pelatihan, independensi, dan beban kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 68–81. <https://doi.org/10.52624/cash.v3i02.1108>
- Hartan, trinanda hanum. (2016). pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada inspektorat daerah istimewa yogyakarta). In *universitas negeri yogyakarta*.
- Iftinan, syifa hasna, & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.666>
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Khairunnisa, N. R., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 193–197. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.369>
- Kusumawaty, M., & Betri. (2019). *PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, BEBAN KERJA, TASK SPECIFIC KNOWLEDGE, TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Kota Palembang)*. 4(1), 537–548. <https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1829>
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Prosiding Biema*, 2, 766–780.
- Ningsih, S., Haryadi, B., & Anggono, A. (2020). Effect of Experience, Independence, Time Pressure of Personality And Ability To Detect Fraud With Auditor's Professional Skepticism As A Moderating Variable. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance*

(ICFAG), 1(1), 124–132.

Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113–124. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9312>

Nugrahanti, trinandari prasetyo, Siladjaja, M., Fardiman, Rita, H., & Ashari, H. (2023). *International Journal of Indonesian Business Review*. 2(1), 44–60. <https://journal.adpebi.com/index.php/ijibr/index>

Pangestika, W., Taufik, T., & Silfi, A. (2014). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–15.

Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>

Rahmawati, A., & Kuntadi, C. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Pengalaman Audit, Kompetensi dan Skeptisme Profesional (Literature Review Audit). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.38035/jpmpt.v1i1.174>

Santi Hidayati (2017). Pengaruh Workload Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit. Universitas Pasundan Bandung.

Sari, R., & Andrian, S. (2023). The influence of professional skepticism, auditor's experiences, and competency on fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(3), 384–390. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2569>

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.

Suprpta, K. R. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, Self Efficacy Dantime Budget Pressure Pada Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 81–108.

Susandya, anak agung putu gede bagus arie, & Suryandari, ni nyoman ayu. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan Bpkp Provinsi Bengkulu. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3649>

Tjun, lauw tjun, Marpaung, elyzabet indrawati, & Setiawan, S. (2012). pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal*

Akuntansi, 4(1), 33–56. <https://doi.org/10.1177/1753193416664491>

Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13(1), 55–72.

